

## Transformation Lampung Single Guitar in the Digital Era: Perspective Glocalization of Anthony Giddens

Sony Afandi<sup>1</sup>; Yohan Ahmad Zanan<sup>2</sup>, Riyan Hidayatullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [sonyafandi0906@gmail.com](mailto:sonyafandi0906@gmail.com)<sup>1</sup>, [yohanahmad56@gmail.com](mailto:yohanahmad56@gmail.com)<sup>2</sup>, [riyan.1002@lip.unila.ac.id](mailto:riyan.1002@lip.unila.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana musisi Generasi Z mempertahankan dan mengembangkan kesenian gitar tunggal Lampung di tengah arus globalisasi budaya melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan netnografi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas musisi pada platform YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook, serta analisis konten digital berupa video, unggahan media sosial, dan dokumentasi musik, yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk transformasi dan praktik glocalisasi. **Hasil dan Pembahasan:** Temuan menunjukkan bahwa musisi muda aktif menggunakan platform digital untuk mempromosikan karya, melakukan inovasi dalam aransemen musik, dan mengadaptasi pengaruh global tanpa menghilangkan identitas budaya lokal gitar tunggal Lampung. Proses belajar dan dokumentasi musik melalui aplikasi transkripsi memperkuat pelestarian kesenian ini, sementara praktik glocalisasi menghasilkan bentuk budaya baru yang tetap berakar pada tradisi lokal. **Kesimpulan:** Keberlanjutan gitar tunggal Lampung sangat bergantung pada integrasi teknologi digital dan partisipasi aktif musisi Gen Z, yang memperkuat eksistensi budaya lokal dalam konteks global, memberikan kontribusi pada strategi pelestarian kesenian di era digital.

**Kata kunci:** Gitar tunggal Lampung; Glocalisasi; Era Digital; Transformasi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 Sony Afandi; Yohan Ahmad Zanan, Riyan Hidayatullah

### Proses Artikel

Diterima 24-06-2025; Revisi 10-06-2026; Terbit Online 01-07-2026

### Abstract

**Objective:** This study aims to explore how Generation Z musicians preserve and develop the Lampung single-string guitar tradition amid cultural globalization through the use of digital technology and social media. **Method:** The research employs a netnographic approach, collecting data through in-depth interviews, observations of musicians' activities on YouTube, TikTok, Instagram, and Facebook, as well as digital content analysis of videos, social media posts, and musical documentation, followed by qualitative analysis to identify transformations and glocalization practices. **Results and Discussion:** Findings reveal that young musicians actively use digital platforms to promote their works, innovate musical arrangements, and adapt global influences without losing the local cultural identity of the Lampung single-string guitar. Learning and documentation processes through music transcription applications further strengthen efforts to preserve this art, while glocalization practices produce new cultural forms rooted in local tradition. **Conclusion:** The sustainability of the Lampung single-string guitar relies heavily on the integration of digital technology and active participation of Gen Z musicians, simultaneously reinforcing local cultural existence in a global context and contributing to strategies for preserving traditional arts in the digital era.

**Keywords:** Gitar Tunggal Lampung, Glocalization, Digital Era; Transformation.

## Pendahuluan

Lampung memiliki kebudayaan yang sangat beragam, hal ini terjadi karena Lampung memiliki dua suku etnis yang dikenal dengan istilah masyarakat Pepadun dan masyarakat Saibatin (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Dengan adanya dua suku etnis tersebut maka muncullah beberapa kebudayaan dan kesenian seperti, tari-tari tradisional, bahasa daerah dengan dialek A (*Api*) dan O (*Nyou*), aksara Lampung, upacara dan ritual adat, hingga alat musik dan lagu-lagu daerahnya. Salah satu kesenian yang menjadi representasi dari kesenian di Lampung adalah gitar tunggal Lampung, yang dikenal dengan melodi gitarnya yang syahdu serta irama vokalnya yang mendayu-dayu (Barnawi et al., 2021). Namun, seiring berkembangnya zaman, kebudayaan dan kesenian tersebut terus mengalami tantangan terhadap eksistensi dan keberlanjutannya termasuk pada kesenian gitar tunggal Lampung. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dari masyarakat Lampung terlebih pada generasi mudanya, yang masih belum paham tentang *urgensi* menjaga keberlangsungan gitar tunggal Lampung, faktor eksternal juga turut mempengaruhi eksistensi gitar tunggal Lampung seperti pengaruh dari era digital yang secara tidak langsung membuat generasi muda menjadi mengesampingkan kesenian dan kebudayaan termasuk gitar tunggal Lampung.

Tantangan terhadap eksistensi gitar tunggal Lampung terus berlangsung seiring perubahan sosial dan budaya masyarakatnya, dengan fakta bahwa pemain gitar tunggal Lampung sudah mulai jarang diketahui keberadaannya, terlebih pemain gitar tunggal Lampung yang sudah lanjut usia, jika tidak cepat ada regenerasi maka kesenian gitar tunggal Lampung akan hilang dari bumi Lampung. namun demikian ternyata masih ada musisi muda yang masih ikut serta aktif sebagai upaya regenerasi demi menjaga keberlangsungan gitar tunggal Lampung. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti penggunaan media sosial, kini para musisi muda dengan rentang usia dari 13-28 tahun atau biasa disebut dengan istilah generasi Z (*Gen Z*) terus melakukan inovasi-inovasi untuk mempertahankan kesenian gitar tunggal Lampung (Indriani et al., 2024). Jika diamati hal ini menjadi transformasi dari musisi terdahulu dalam mempromosikan dan memasarkan karya- karya mereka. Supirman AS, Cikdin Syahri SM, Hila Hambala dan Edi Pulampas merupakan nama-nama yang terkenal sebagai musisi gitar tunggal Lampung yang dahulu mempromosikan karya-karyanya melalui label dapur rekaman seperti Sai Betik Record yang kemudian dirilis dalam bentuk kaset dan VCD (Irawan, 2022). Namun di era digital ini pada Musisi gen Z sudah lebih mudah untuk mempromosikan dan mendokumentasikan karya – karyanya melalui media sosial seperti, YouTube, TikTok, Facebook dan Instagram.

Musisi gen Z sebagai ujung tombak dari keberlangsungan gitar tunggal Lampung, membawa transformasi dari segi proses belajar, manajemen tim, dan media promosi. Kini para Musisi gen Z dapat belajar dan mengajar melalui transkripsi notasi gitar tunggal Lampung, berbeda dengan generasi sebelumnya yang proses belajarnya masih dengan cara tradisional yakni guru/musisinya sebagai model untuk mendemonstrasikan petikan gitar tunggal Lampung yang di ikuti muridnya tanpa proses pengenalan notasi dan pendampingan dalam memainkannya (Markina & Garcia Mollá, 2022). Kini di platform digital seperti Youtube, Tiktok, Facebook dan Instagram sudah banyak ditemui Video Tutorial yang mengajarkan secara Komprehensif bagian per bagian dari petikan gitar tunggal Lampung yang tidak sedikit juga di ikuti oleh transkripsi notasi balok dan tabulasi gitar (Naser, 2019). Secara manajemen juga sudah berbeda, musisi Gen Z bahkan sudah memiliki tim manajemen untuk memudahkan proses dokumentasi, editing, dan promosi ke media sosial pada saat

pementasan maupun di dapur rekaman mereka sendiri. Bahkan musisi gen Z juga sudah memiliki logo untuk memberikan kesan pembaruan dalam musik gitar tunggal ini.

Upaya pembaruan juga sampai pada performa dan aransemen musik gitar tunggal Lampung, kini gitar tunggal Lampung tidak hanya di sajikan dalam format monofonik, atau format aransemen dengan tambahan musik dangdut dari keyboard seperti yang dilakukan oleh Daman Hori (Musisi dari Tulang Bawang), Hila Hambala (Musisi dari Way Lima, Pesawaran) dan Supirman As (Musisi dari Lampung Abung) yang juga turut mengaransemen musik gitar tunggal Lampung seperti pada lagunya yakni *Nyeruit*. Musisi – musisi gen Z tersebut juga melakukan arasemen ulang dengan nuansa yang lebih modern seperti yang bisa dilihat di kanal youtube (*Erizal Barnawi - YouTube, 2013*) yang kontennya mengaransemen musik gitar tunggal Lampung dengan ansambel musik keroncong, improvisasi dengan menggunakan *beatbox* dan juga gitar tunggal Lampung yang disajikan berkolaborasi dengan musik jazz. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana konsep glokalisasi, menurut Anthony Giddens (Giddens, 2002), tercermin dalam perkembangan gitar tunggal Lampung di era digital. Penelitian ini akan menganalisis interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global yang memengaruhi kesenian ini, serta bagaimana musisi gen Z mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai budaya dalam aransemen dan promosi gitar tunggal Lampung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial dan teknologi digital memungkinkan musisi untuk memperluas jangkauan dan relevansi budaya lokal mereka di kancah global, sekaligus mempertahankan identitas asli gitar tunggal Lampung.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk menganalisis aktivitas dan interaksi musisi gitar tunggal Lampung di ruang digital. Data dikumpulkan melalui observasi pada platform YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook yang digunakan oleh musisi Gen Z dalam mendistribusikan karya mereka. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan wawancara mendalam dengan beberapa musisi gitar tunggal Lampung serta analisis dokumen digital berupa video, unggahan media sosial, dan arsip musik. Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk glokalisasi yang muncul dalam praktik musikal, strategi promosi, dan proses pembelajaran gitar tunggal Lampung di era digital. *Netnografi* digunakan karena kemampuannya mengungkap realitas subjektif melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan, baik melalui, wawancara, observasi partisipan, maupun analisis data, videografi, pengarsipan dan analisis data kualitatif dengan bantuan media digital (Kozinets, 2013). Dengan menggunakan pendekatan teori *glokalisasi* oleh Anthony Giddens penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan yang dilakukan oleh musisi gen Z terkait dengan gitar tunggal Lampung. (Giddens, 2002) mengemukakan konsep serupa, yakni bahwa globalisasi tidak hanya menyetarakan budaya dan struktur sosial, tetapi juga memicu munculnya identitas lokal sebagai respons terhadap tekanan global. Giddens menjelaskan bahwa globalisasi memiliki efek *dialektis*, yaitu "menarik ke atas" melalui integrasi global dan pada saat yang sama "mendorong ke bawah" dengan menciptakan tekanan untuk otonomi dan ekspresi lokal.

## Hasil dan Pembahasan

Gitar tunggal Lampung mengalami transformasi signifikan melalui proses glokalisasi, yang merupakan interaksi dinamis antara elemen-elemen budaya lokal dan pengaruh global.

Dalam konteks ini, musisi gen Z memainkan peran yang sangat penting. Mereka secara aktif mengadopsi teknologi digital dan media sosial untuk memperkenalkan dan mempromosikan gitar tunggal Lampung, yang sebelumnya lebih terfokus pada metode tradisional yang terbatas pada komunitas lokal (Hidayatullah, 2024a). Dengan memanfaatkan platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, mereka mampu mencapai audiens yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Penggunaan media sosial tidak hanya meningkatkan *visibilitas* gitar tunggal Lampung, tetapi juga mendorong para musisi untuk melakukan kolaborasi dengan genre musik lain, seperti jazz, keroncong, dan dangdut.

Penggunaan media sosial menciptakan peluang baru yang sebelumnya tidak terbayangkan, di mana gitar tunggal dapat berinteraksi dengan berbagai bentuk seni lainnya dan menarik perhatian generasi muda (Barnawi et al., 2021). Perubahan pada proses belajar gitar tunggal Lampung dan upaya pendokumentasian yang dilakukan gen Z telah memanfaatkan teknologi digital seperti penggunaan aplikasi transkripsi musik seperti *MuseScore* dan *Sibelius*. Transkripsi ini tidak hanya membantu musisi, terutama generasi muda, untuk mempelajari teknik dan melodi yang khas dari gitar tunggal Lampung, tetapi juga menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi (Saputra, 2020). Dengan adanya transkripsi notasi balok, para musisi dapat lebih mudah mengakses dan menginterpretasikan karya-karya gitar tunggal, sehingga memperkuat upaya pelestarian dan pengembangan kesenian ini dalam konteks yang lebih luas.

### Gambar 1.

#### *Tetti sai Kres*

Tetti' Sai Kres  
Stem BE ( 1=E, 2=B, 3=G, 4=D, 5=A, 6=G )  
Transkrip : Sony Afandi

The image displays a musical score for the piece 'Tetti' Sai Kres'. It is written in a single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The score is divided into five systems, with measure numbers 1, 4, 8, 13, and 17 indicated at the beginning of each system. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, as well as rests and accidentals. The piece concludes with a double bar line at the end of the fifth system.

Sumber: Sony Afandi

## Gambar 2.

### Tetti' Pal

Acoustic Guitar                      Tetti' Pal  
Stem PAL ( 1=E, 2=C, 3=G, 4=D, 5=Bb, 6=F )                      Transkrip : Sony Afandi

♩ = 100

Sumber: Sony Afandi

## Gambar 3.

### Tetti keroncong pandan

Tetti' Keroncong Pandan  
Stem BE ( 1=E, 2=B, 3=G, 4=D, 5=A, 6=G )                      Transkrip : Sony Afandi

♩ = 80

Sumber: Sony Afandi

*Tetti'* atau petikan gitar tunggal Lampung di atas merupakan contoh dari transkripsi petikan yang dilakukan oleh gen Z, untuk mendokumentasikan petikan gitar tunggal Lampung sehingga memudahkan proses transmisi dan membawa transformasi dari segi pembelajaran gitar tunggal Lampung. Inovasi-inovasi juga terus dilakukan gen Z dalam keikutsertaannya melestarikan gitar tunggal Lampung, penggunaan logo sebagai identitas sosial media mereka juga mencerminkan kebaruan dalam kesenian ini. Sony Afandi musisi gen Z dari Tulang

Bawang Barat sekaligus mahasiswa pendidikan musik Universitas Lampung angkatan 2022 yang dikenal lewat lagunya yang berjudul "*Nasib Anak Ragah*" dan Bahari Kurniawan musisi gen Z dari Tulang Bawang yang juga merupakan mahasiswa pendidikan musik Universitas Lampung angkatan 2023 adalah sampel dari banyak musisi gen Z yang juga menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mengekspresikan kesenian gitar tunggal Lampung.

**Gambar 4.**

*Logo Kanal YouTube Sony Afandi*



Sumber : (sony afandi - YouTube, 2019)

**Gambar 5.**

*Logo Kanal YouTube Bahari Kurniawan*



Sumber : Tetik Leppung Official - Youtube, 2016

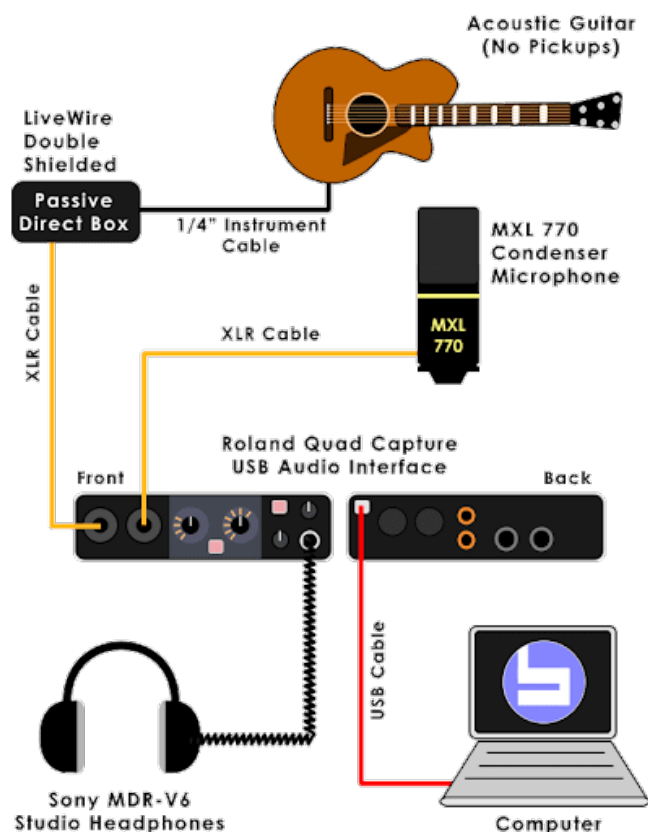
Gambar 3 dan 4 merupakan logo dari kanal YouTube Sony Afandi dan Bahari Kurniawan yang masing-masing memiliki 11637 pengikut 930 pengikut. Masing-masing musisi tersebut aktif dalam membuat konten gitar tunggal baik yang dilakukan di *Home Recording* atau yang dilakukan ketika musisi tersebut pentas secara langsung. Fleksibilitas dalam proses perekaman karya menjadi salah satu bentuk transformasi yang membedakan praktik bermusik musisi terdahulu dengan musisi Gen Z. Perkembangan teknologi digital memungkinkan proses produksi musik dilakukan secara lebih mandiri, efisien, dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada studio rekaman konvensional. Jika para musisi terdahulu harus merekam karya lewat label dapur rekaman seperti *Sai Betik Record*, *Purnama Record*, *Dian Record* dan *Cici Record* kini musisi gen Z bisa dengan lebih mudah dalam merekam dan mempromosikan karya-karyanya (Irawan, 2022). Kreativitas gen Z dalam mendistribusikan sebuah karya terutama pada gitar tunggal Lampung menjadikan proses pelestarian budaya

lokal mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan media digital seperti *digital audio workstation* (DAW) oleh gen Z merupakan cara inovatif untuk melestarikan budaya lokal, karena memungkinkan perekaman, aransemen, dan pendistribusian ulang dalam format yang lebih relevan dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

*Digital audio workstation* (DAW) digambarkan sebagai system perekaman digital berbasis komputer yang terintegrasi dan mampu menjalankan berbagai fungsi produksi audio, seperti perekaman dengan track yang terpisah, penyuntingan, pencampuran, sinkronisasi video, serta integrasi perangkat keras, seperti *MIDI controller* (Huber & Runstein, 2018). DAW tidak dianggap hanya perangkat lunak, tetapi konsep sistem yang mampu mengelola seluruh proses produksi audio secara efisien dan fleksibel. Dengan penambahan perangkat wajib seperti *Audio Interface*, mikrofon dan laptop/komputer sebagai system operasional (Huber et al., 2023). Melalui platform digital ini, generasi muda tidak hanya mendokumentasikan warisan budaya, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk baru yang merupakan perpaduan identitas lokal dengan teknologi, yang membuka jalan bagi keberlanjutan budaya di ranah digital yang terus berkembang. Penggunaan teknologi digital, termasuk digital audio workstation (DAW), menunjukkan adanya perubahan dalam praktik produksi musik gitar tunggal Lampung. Teknologi tersebut memungkinkan proses perekaman, pengeditan, dan distribusi karya dilakukan secara lebih efisien, sehingga mendukung keberlanjutan kesenian ini di era digital. Berikut adalah contoh alur dalam sebuah proses perekaman.

**Gambar 6.**

*Basic Recording*



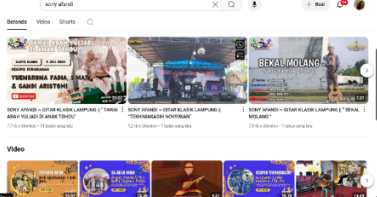
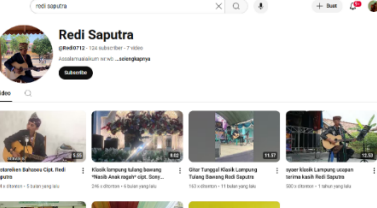
Sumber : Complete Acoustic Setup, 2023

Pemanfaatan media sosial oleh generasi muda memiliki potensi strategis bagi pelestarian budaya lokal, karena platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan penyebaran nilai, praktik, dan ekspresi budaya tradisional secara kreatif, luas, dan lintas generasi. Pelestarian budaya Lampung dimaksimalkan melalui platform media sosial dengan konten yang bersifat edukatif dan mengajak partisipasi masyarakat yang lebih luas (Ayati & Ganiem, 2024). Media sosial memungkinkan penyebaran nilai-nilai budaya lokal secara massal serta mendekatkan generasi muda dengan warisan budaya Lampung. Konten yang dihasilkan meliputi kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya Lampung dalam bentuk video, infografis, dokumenter, dan interaksi digital, yang terbukti dapat meningkatkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat Lampung.

Para musisi Lampung semakin aktif dan kreatif memanfaatkan media sosial sebagai wadah ekspresi dan pelestarian budaya. Melalui platform media sosial, mereka tidak hanya mempromosikan karya musik khas Lampung, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang kekayaan seni rupa Lampung, seperti alat musik tradisional, syair tradisional, dan karakteristik budaya (Dewatara & Agustin, 2019). Kehadiran mereka di media sosial membuat budaya Lampung semakin mudah diakses oleh generasi muda, menjangkau khalayak dari berbagai daerah dan negara. Kegiatan ini menunjukkan bahwa para musisi tidak hanya sebagai seniman, tetapi juga sebagai ajang pelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi (Puspitarini & Nuraeni, 2019).

**Tabel 1.**

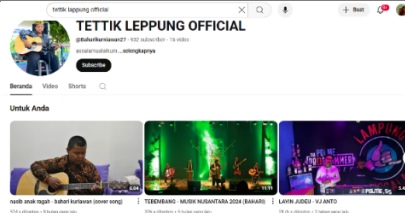
*Daftar Kanal Youtube Musisi Gen Z*

No	Musisi	Kanal YouTube	Keterangan
1	Sony Afandi		<p>YouTube dengan nama Sony Afandi dibuat pada tahun 2019. Kini kanal YouTube ini sudah memiliki 9.920 subscriber dengan total 72 video yang isinya tentang penampilan Gitar tunggal Lampung baik di <i>Home Recording</i> atau pentas secara langsung.</p>
2	Redi Saputra		<p>YouTube dengan nama Redi Saputra dibuat pada tahun 2020. Kini kanal YouTube ini sudah memiliki 124 subscriber dengan total 7 video yang isinya tentang penampilan Gitar tunggal Lampung.</p>

**Sumber :** (sony afandi - YouTube, 2019)

**Sumber :** (Redi Saputra - YouTube, 2020)

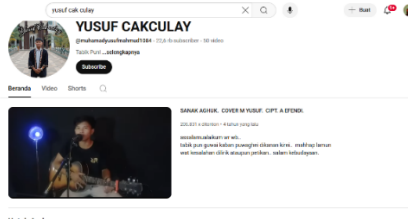
3 Bahari Kurniawan



**Sumber :** (Tettik Leppung Official - Youtube, 2016)

YouTube dengan nama Redi Saputra dibuat pada tahun 2016. Kini kanal YouTube ini sudah memiliki 932 subscriber dengan total 16 video yang isinya tentang penampilan Gitar tunggal Lampung.

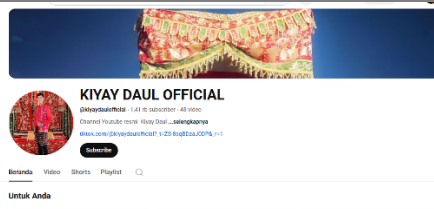
4 Muhammad Yusuf



**Sumber :** (Yusuf Cakculay - Youtube, 2019)

YouTube dengan nama Yusuf Cakculay dibuat pada tahun 2019. Kini kanal YouTube ini sudah memiliki 22,6 ribu subscriber dengan total 50 video yang isinya tentang penampilan Gitar tunggal Lampung.

5 Kiyay Daul



**Sumber :** (KIYAY DAUL OFFICIAL - Youtube, 2020)

YouTube dengan nama Kiyay Daul Official dibuat pada tahun 2020. Kini kanal YouTube ini sudah memiliki 1,41 subscriber dengan total 48 video yang isinya tentang penampilan Gitar tunggal Lampung.

**Sumber:** dibuat oleh Sony Afandi & Yohan Ahmad Zanan

Hal menarik lainnya juga menjadi temuan yakni musisi gen Z sudah menemukan ruang sendiri untuk memasarkan karya-karyanya. Tidak harus tampil secara langsung disuatu acara melainkan musisi tersebut bisa tetap perform hanya lewat media sosial dengan cara *live streaming*. Abdaul Khoiro atau yang akrab dikenal dengan sapaan Kiyay Daul merupakan musisi gitar tunggal Lampung Pesisir kelahiran 1994, juga memiliki kanal YouTube hanya saja belum dikelola dengan baik (Hidayatullah, 2024b). Kiyay Daul kini aktif diplatform tiktok dengan sering melakukan kegiatan *Live Streaming* menyanyikan gitar tunggal Lampung pesisir. Selain untuk memperkenalkan gitar tunggal Lampung, Kiyay Daul juga sering mendapatkan saweran berupa *gift* yang diberikan oleh penonton *live Streaming* nya.

**Gambar 7.**

Libe Streaming Kiyay Daul di Tiktok



Sumber : (Kiyay Daul (@kiyaydaulofficial), 2021)

Musisi gen Z di era digital ini tidak hanya menyanyikan ulang lagu-lagu Lampung yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga bisa membuat lagu mereka sendiri dengan kecenderungan lirik yang sederhana dan relevan dengan kehidupan anak muda masa kini, sehingga memudahkan para musisi untuk menjangkau generasi muda lainnya untuk mendengarkan lagu-lagu gitar tunggal Lampung. Sudin Basrin merupakan musisi gitar tunggal Lampung kelahiran tahun 1999 di Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Namanya mulai ramai dikenal di tengah masyarakat lewat kanal YouTube-nya yang dibangun tahun 2015 dan memiliki 11 ribu pengikut dengan nama remaja Lampung official. Sayangnya, kini kanal YouTube tersebut sudah tidak lagi digunakan beliau karena sudah pindah tangan pada tahun 2022 dan berganti nama menjadi Nuansa Music, meskipun Sudin Basrin sudah tidak lagi aktif di platform YouTube, Sudin Basrin tetap eksis di platform digital yakni TikTok, sama halnya seperti yang dilakukan oleh Kiyai Daul, Sudin Basri juga rutin melakukan *live streaming* di akun TikTok-nya tersebut. Nama lain seperti Redi Saputra juga yakni Musisi gitar tunggal dari Tulang Bawang dan mahasiswa pendidikan bahasa Lampung Unila angkatan 2023 ikut berperan aktif dalam hal pelestarian gitar tunggal Lampung.

**Tabel 2.**

Daftar lagu ciptaan musisi Gen Z

No	Nama Musisi	Lagu Ciptaan	Makna lagu
1	Sony Afandi	<i>Nasib Anak Ragah</i>	Lagu ini menceritakan tentang anak laki-laki yang menjadi panutan bagi keluarga, harus menjaga nama baik serta marwah keluarga supaya hidup punya makna.

		<i>Perpisahan</i>	Lagu ini menceritakan tentang cinta dari dua seji yang harus berpisah karena sang wanita yang harus menikah dengan perjodohan dari orang tuanya, lagu ini disajikan dalam bentuk pop Lampung.
		<i>Dipikken Ngelakei</i>	Lagu ini menceritakan tentang seorang pujangga yang ditinggal menikah oleh pujaan hatinya.
2	Sudin Basri	<i>Mantan Kehago</i>	Lagu ini mengisahkan tentang perjalanan cinta dari seorang pria yang masih belum move on dengan mantan pacarnya.
		<i>Milih Judeu</i>	Lagu ini menceritakan tentang orang yang sedang berkelana dan memilih siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya.
		<i>Tanggeh Ulun Tuho</i>	Lagu ini mengandung pesan dan nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya.
3	Redi Saputra	<i>Bumei Gayou nengah nyappur</i>	lagu ini menceritakan tentang suatu daerah di Provinsi Lampung yakni di Kabupaten Tulang Bawang, mulai dari lambang, Budaya dan keragaman etnis yang ada.
		<i>Waktew ngengok ayah matei</i>	Lagu ini menceritakan tentang seorang anak yang selalu bersedih manakala mengingat kepergian sesosok ayahnya.
		<i>Harapan ulun tohou</i>	Lagu ini menceritakan tentang seorang anak yang menjadi harapan dari kedua orang tuanya.
4	Bahari Kurniawan	<i>Lestarikan Tradisi Lampung</i>	Lagu ini mengajak para pendengarnya untuk melestarikan tradisi Lampung.
		<i>Sanak Aghuk</i>	Lagu ini menceritakan tentang seorang anak yang ditinggal meninggal oleh ayahandanya.
		<i>Anak Mulei</i>	Lagu ini menceritakan tentang anak perempuan yang semestinya akan menjadi anak orang lain dan ikut mertuanya ketika sudah menikah.
5	Yusuf Culay	Cak <i>Cak Culay Nabuy-Nabuy</i>	Lagu ini menceritakan tentang seorang pria yang mengungkapkan isi hatinya kepada sang pujaan hati, lagu ini dirilis melalui label rekaman NagaswaraOfficial pada tahun 2023.
		<i>Anak Semato Wayang</i>	Lagu ini menceritakan tentang bagaimana rasanya menjadi anak satu-satunya dalam keluarga.
		<i>Garisan Anjak Tuhan</i>	Lagu ini menceritakan tentang nasib seorang anak yang tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari ayahandanya karena telah berpulang ke Rahmatullah.

Sumber: Hasil wawancara

Jika dilihat dari makna lagu yang diciptakan para musisi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa lirik-lirik yang mereka buat relevan dengan kehidupan anak muda saat ini. Masalah percintaan, perjalanan hidup sampai kepada curhatan hati musisi gen Z menjadikannya sebagai lagu yang cukup digemari dikalangan anak muda saat ini, dengan kemasan musik yang tidak hanya berformat gitar tunggal, melainkan ada yang sudah disajikan dalam format

ansambel menambah kesan modern dari karya-karya para musisi. Tidak sedikit juga musisi gen Z membuat lagu berdasarkan request dari penggemar gitar tunggal melalui kolom komentar baik di tiktok maupun YouTube seperti yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf atau yang biasa dikenal dengan sapaan Yusuf Cakculay. Yusuf Cakculay merupakan musisi gitar tunggal Lampung asal Gunung Sugih, Lampung Tengah yang juga berkuliah di pendidikan bahasa Lampung Universitas Lampung angkatan 2023. Belakangan ini Yusuf ramai jadi perbincangan lewat lagunya yang berjudul “*Cak Culay Nabuy-Nabuy*” yang sudah melang buana sampai kancah Nasional.

**Tabel 3.**

Analisis perbedaan lirik

No	Judul Lagu	Cuplikan Lirik	Artinya	Makna
1	<i>Nyak Kupei</i> <i>Nikew Golou</i> Cipt : Cikdin Syahri SM (musisi terdahulu)	<i>Nyak nogal</i> <i>dikuwalou</i> <i>Ngebeneh</i> <i>dibatang arei</i> <i>Kekalau yew</i> <i>kew diyow</i> <i>Lebak jadei</i> <i>repadei</i>	Saya nugal (padi) di laut Mulai tumbuh di kali/ sungai Semoga dengan itu <i>Lebak</i> (anak ikan) jadi <i>Repadei</i> (ikan yang besar)	Makna dari lagu ini adalah sang musisi ingin menyampaikan pesan secara tersirat tentang sebuah keinginan nya untuk menjadi sukses yang direpresentasikan dengan ikan yang kecil menjadi besar serta tantangan dan ketidakmungkinan yang diwakilkan dengan liriknya tentang nugal padi dilaut akan tumbuh di sungai, hal ini merupakan sebuah kemustahilan untuk dapat terjadi.
2	<i>Cak Culay</i> <i>Nabuy-</i> <i>Nabuy</i> Cipt : Yusuf Cakculay (musisi gen Z)	<i>Wat munih</i> <i>mubil paris</i> <i>Penulang jak</i> <i>pringsewu</i> <i>Wat cawo ulun</i> <i>inggris</i> <i>I love you jamo</i> <i>niku</i>	Ada juga mobil paris Berangkat dari pringsewu Ada kata orang inggris I love you sama kamu	Lagu ini mengandung makna ungkapan hati atau gombalan dari pria untuk pasangannya.

*Sumber:* NAGASWARA Official Video Indonesian Music Channel, 2022; Rachmat Way Abung, 2019

Perbedaan dalam penciptaan lirik oleh musisi terdahulu dan musisi gen Z jelas terlihat pada maknanya. Meskipun sama sama bersajak ab-ab, namun perbedaan pada sampiran menjadi hal yang cukup menonjol antara perbandingan kedua lagu ini. Sampiran yang digunakan Cikdin Syahri SM menggunakan kalimat kiasan yang cenderung harus dianalisis secara mendalam untuk mengetahui maknanya. Sedangkan lagu ciptaan gen Z lebih berfokus kepada penyampaian makna lagu secara umum dan mudah dipahami tanpa kiasan-kiasan yang membutuhkan interpretasi dari pendengarnya. Akibat perbedaan tersebut lagu yang diciptakan musisi gen Z lebih mudah dipahami dan digemari di kalangan anak muda zaman sekarang. Sementara lagu yang diciptakan musisi terdahulu menjangkau lebih kepada orang-orang generasi yang lebih tua.

Pola permainan gitar tunggal dari generasi ke generasi umumnya sama yakni memainkan petikan gitar tunggal lalu diikuti dengan liriknya. *Tetti'* Lampung dijadikan sebagai template yang bersifat fleksibel tergantung jenis lagu yang akan digunakan. *Tetti'* yang bernada dasar minor seperti *tetti' keroncong pandan*, *tetti' cerai kasih* dan *tetti' kembang kacang* digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang sedih. Sementara *tetti'* yang bernada

dasar mayor seperti *tetti' pal f*, *tetti' pal g*, *tetti' stambul*, *tetti' lasbas*, *tetti' hawayan*, *tetti' sai kres* dan *tetti' tiga serangkai* digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernuansa ceria dan menyenangkan. Contoh lagu yang menggunakan *tetti' sai kres* adalah lagu *anti narkoba* ciptaan Supirman As (musisi terdahulu) dan lagu *nasib anak ragah* ciptaan Sony Afandi (musisi gen Z). Sementara lagu yang menggunakan *tetti'* bernada dasar minor seperti *tetti' keroncong pandan* adalah lagu *juwarih moneh diatei* ciptaan Cikdin Syahri SM dan lagu *anak semato wayang* ciptaan Yusuf Cakculay. Kreativitas gen Z juga sampai kepada pemilihan kostum pada saat pentas, jika dahulu musisi seperti Cikdin Syahri SM (*Singa Melintang*) perform menggunakan jas dengan baju dalam batik atau kemeja, kini gen Z melakukan perkembangan dengan menggunakan kostum yang lebih berwarna dan desain yang kekinian.

### Gambar 1.

Kostum Cikdin Syahri SM dan Sony Afandi



Sumber: Forum Mulei Menganai Panaragan di Instagram, 2018; Sony Afandi, Instagram, 2024

### Gambar 2.

Kostum Supirman AS dan Kiyay Daul



Sumber: (Citra Lampung di Instagram, 2025; Kiyay Daul (@kiyaydaulofficial), 2021)

Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan komparasi kostum yang dikenakan oleh musisi gitar tunggal Lampung dari dua generasi yang berbeda. Gambar 4 menampilkan Cikdin Syahri SM dan Sony Afandi, yang mewakili musisi dari generasi sebelumnya dan generasi muda. Sony Afandi tampil dengan kostum yang lebih berwarna dan modern, mencerminkan adaptasi terhadap tren kekinian yang menarik perhatian generasi muda (Ulum et al., 2021). Sementara Cikdin Syahri tampil dengan menggunakan jas berwarna gelap yang mencerminkan fleksibilitas

dan kerapuhan dalam berpakaian. Di sisi lain, Gambar 5 menunjukkan Supirman AS dan Kiyay Daul, yang juga membawa perkembangan baru dalam kesenian Gitar tunggal Lampung. Kiyay Daul, sebagai musisi gen Z, mengenakan kostum yang menarik untuk memperkenalkan gitar tunggal dengan gaya yang lebih segar dan berani, sementara Supirman AS tetap membawa nilai-nilai tradisional. Perubahan dalam pemilihan kostum ini mencerminkan perkembangan identitas dan ekspresi dalam kesenian gitar tunggal Lampung, menggabungkan elemen-elemen modern dengan akar budaya yang kaya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gitar tunggal Lampung mengalami transformasi dalam berbagai aspek di era digital, khususnya pada proses pembelajaran, produksi, distribusi, promosi, serta penciptaan karya musik. Musisi Gen Z memanfaatkan media sosial, teknologi perekaman digital, dan aplikasi transkripsi musik untuk memperluas jangkauan kesenian gitar tunggal Lampung sekaligus mendukung proses dokumentasi dan pelestariannya. Selain itu, inovasi juga terlihat pada aransemen musik, penciptaan lagu, identitas visual, serta strategi promosi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens digital.

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses glokalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens, yaitu interaksi antara unsur budaya lokal dan pengaruh global yang menghasilkan bentuk-bentuk adaptasi baru tanpa menghilangkan identitas dasar kesenian lokal. Dalam konteks ini, musisi Gen Z tidak hanya mempertahankan tradisi gitar tunggal Lampung, tetapi juga mengembangkan berbagai inovasi yang membuatnya tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Oleh karena itu, dukungan terhadap kreativitas generasi muda serta pemanfaatan media digital perlu terus ditingkatkan agar gitar tunggal Lampung dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya.

## Referensi

- Ayati, R., & Ganiem, L. M. (2024). *Media sosial sebagai sarana pelestarian kebudayaan Betawi*. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i1.16427>
- Barnawi, E., Pamungkas, B., Prayoga, M. R. D., & Yoga, M. (2021). *Gitar klasik Lampung pesisir: Pola permainan dan sistem penalaannya*. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i2.1795>
- Citra Lampung. (2025, April 21). "Klasik Lampung Gitar Tunggal Supirman as with Abercio Music" [Instagram Reel]. Instagram. [https://www.instagram.com/citra\\_lampung/reel/ditass5pkv4/](https://www.instagram.com/citra_lampung/reel/ditass5pkv4/)
- Complete Acoustic Setup. (2023). *Complete acoustic setup*. <http://www.basic-home-recording-studio.com/complete-acoustic-setup.html>
- Dewatara, G. W., & Agustin, S. M. (2019). *Pemasaran musik pada era digital: Digitalisasi industri musik dalam Industri 4.0 di Indonesia*. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.729>
- Erizal Barnawi – YouTube. (2013). YouTube. <https://www.youtube.com/>

- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). *Konsep Piiil Pesenggiri dalam sastra lisan wawancara Lampung Saibatin*. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Forum Mulei Menganai Panaragan [@fmm.panaragan]. (2018, November 21). *Bersama sang motivator sekaligus guru klasik Lampung yakni Bp. Cikdin Syahri* [Instagram post]. Instagram. <https://www.instagram.com/fmm.panaragan/p/bqb2nqxax3i/>
- Giddens, A. (2002). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives* (3rd ed.). Routledge.
- Hidayatullah, R. (2024). *Gitar tunggal Lampung pesisir: Eksistensi, enkulturasi, dan pewarisan musik informal dalam perspektif etnopedagogi* (1st ed.). BRIN Press. <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.70097>
- Huber, D. M., Caballero, E., & Runstein, R. (2023). *Modern recording techniques: A practical guide to modern music production* (10th ed.). Focal Press. <https://doi.org/10.4324/9781003260530>
- Huber, D. M., & Runstein, R. E. (2018). *Modern recording techniques* (9th ed.). Routledge.
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Krisis budaya tradisional: Generasi muda dan kesadaran masyarakat di era globalisasi*. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>
- Irawan, R. (2022). *Aktor lokal, industri rekaman musik, dan musik daerah: Peran dan kontribusi Hila Hambala pada gitar dan gambus tunggal Lampung pesisir*. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 25–47. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1973>
- Kiyay Daul [@kiyaydaulofficial]. (2021). *TikTok profile*. <https://www.tiktok.com/@kiyaydaulofficial>
- Kiyay Daul Official – YouTube. (2020). YouTube. <https://www.youtube.com/>
- Nagaswara Official Video Indonesian Music Channel (Director). (2022, December 9). *Yusuf Cak Culay—Cak Culay Nabuy Nabuy* [Music video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Rvkf35pl6nc>
- Naser, M. (2019). *Peran YouTube sebagai wadah konten kreator musik di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*. (Unpublished manuscript).
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). *Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi: Studi deskriptif pada Happy Go Lucky House*. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Rachmat Way Abung (Director). (2019, November 4). *Lagu Lampung klasik Tulang Bawang “Nyak Ku Pey Niku Golu”* [Video recording]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=6avmagputxo>
- Redi Saputra – YouTube. (2020). YouTube. <https://www.youtube.com/>
- Saputra, D. N. (2020). *Peningkatan kompetensi mahasiswa dalam komposisi musik melalui penggunaan aplikasi Sibelius*. *Jurnal Pendidikan Musik*, 6(2).
- Sony Afandi [@sony\_afandi13]. (2024, July 8). *Syair gitar tunggal klasik Lampung resepsi pernikahan: Yuen Rona Fadia, S.Mat & Gandi Aristomi Rala* [Instagram post]. Instagram. [https://www.instagram.com/sony\\_afandi13/p/c9ksmmxjjao/](https://www.instagram.com/sony_afandi13/p/c9ksmmxjjao/)
- Sony Afandi – YouTube. (2019). YouTube. <https://www.youtube.com/>
- Tetik Leppung Official – YouTube. (2016). YouTube. <https://www.youtube.com/>
- Ulum, K. R., Caturwati, E., & Wartika, E. (2021). *Transformasi kesenian Genye Kabupaten Purwakarta*. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26742/pantun.v6i1.1693>
- Yusuf Cakculay – YouTube. (2019). YouTube. <https://www.youtube.com/>